

PRAKTEK PELAYANAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF BERBASIS KONSEP KEARIFAN BUDAYA LOKAL BALI

Luh Ari Arini¹, Anjar Tri Astuti²

¹Prodi D3 Kebidanan Jurusan Ilmu Olahraga dan Kesehatan, FOK UNDIKSHA; ²Prodi D3 Kebidanan Jurusan Ilmu Olahraga dan Kesehatan, FOK UNDIKSHA.

Email: arini.ari@undiksha.ac.id

ABSTRACT

In realizing optimal health services for mothers and children, midwives who are competent and have a license. Midwives are required to provide safe and comfortable, inseparable from the values of local cultural wisdom to create harmony between midwives and their patients. The wisdom of local culture in Bali, has a philosophy that can be used as guidance for midwives in providing optimal care. The research objective was to determine development of comprehensive midwifery service observed based on the concept of local cultural wisdom in Bali. This research is a qualitative research with observational analytical research methods. Methods of data collection using interview techniques and direct observation at midwifery services in midwife's independent practice. The implementation of the concepts of Balinese local wisdom in providing services to patients, especially mothers and children, is expected to reduce maternal and infant mortality and achieve a harmonious relationship in the community.

Keywords: *Midwifery Practice, comprehensive Midwifery, Balinese Local Wisdom Concept.*

ABSTRAK

Dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal khususnya pada ibu dan anak diperlukan tenaga bidan yang berkompeten dan telah memiliki lisensi. Bidan wajib memberikan asuhan kebidanan yang aman dan nyaman, tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat agar terciptanya keharmonisan antara bidan dan pasiennya. Kearifan budaya lokal di Bali sangat beraneka ragam dan memiliki filosofi yang bisa dijadikan tuntunan serta acuan bagi bidan dalam memberikan asuhan yang optimal. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan praktek pelayanan kebidanan komprehensif yang diamati berdasarkan konsep kearifan lokal budaya di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu analitik observasional. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung ditempat pelayanan kebidanan yang dilaksanakan di tempat praktek mandiri bidan. Pelaksanaan konsep-konsep kearifan lokal Bali ini dalam pemberian pelayanan pada pasien terutama pada ibu dan anak, diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi dan tercapai tatanan hubungan yang harmonis ditengah masyarakat.

Kata kunci: Praktek Kebidanan, Kebidanan komprehensif, Konsep Kearifan Lokal Bali.

1. Pendahuluan

Dalam mewujudkan kesehatan pada ibu dan anak diperlukan suatu pelayanan kesehatan terutama yang diberikan oleh bidan profesional dalam memberikan pelayanan kebidanan yang tertuang dalam praktek pelayanan kebidanan. Praktek pelayanan kebidanan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan oleh bidan yang terlatih dan berlisensi kepada ibu dan anak, bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan terutama pada ibu dan anak serta dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi.

Praktek kebidanan merupakan kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh bidan, dalam bentuk asuhan kebidanan yang telah memiliki Surat Tanda Registrasi sebagai bidan (STR) dan Surat Ijin Praktek Bidan (SIPB) bagi bidan yang membuka klinik (Permenkes RI, 2017). Pelayanan kebidanan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan yang telah terdaftar (teregistrasi), yang dilakukan secara mandiri, kolaborasi maupun rujukan. Pelayanan tersebut diarahkan untuk mewujudkan kesehatan keluarga, sesuai dengan kewenangan dalam rangka tercapainya keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Rahmawati, 2012).

Asuhan kebidanan diberikan mulai dari ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana/KB sehingga dikatakan sebagai pelayanan kebidanan secara menyeluruh/komprehensif. Program pemerintah untuk mencegah komplikasi yang dapat terjadi pada ibu hamil, yaitu dengan tindakan antisipasi seperti antenatal care, intranatal care, postnatal care serta asuhan neonatus, persalinan bersih, aman dan menciptakan kenyamanan, mengurangi komplikasi persalinan maupun

pasca bersalin yang berakhir dengan kesakitan bahkan kematian melalui pelayanan obstetrik dan neonatal esensial dasar dan komprehensif (Prawirohardjo, 2009; Elizabeth & Endang, 2015). Perkembangan praktek pelayanan kebidanan saat ini sangat mengedepankan pada pelayanan yang berkualitas dengan, bertujuan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pasien khususnya pada ibu dan anak selama pemberian asuhan tersebut (Depkes RI, 2008).

Seorang bidan tidak hanya memberikan asuhan dalam segi biologis tapi juga harus memperhatikan kebutuhan sosial-kultural dan spiritual pasiennya, sehingga dikatakan pelayanan kebidanan secara efektif dan menyeluruh bagi ibu, bayi dan keluarganya melalui tindakan skrining, pencegahan dan penanganan yang tepat (Nazriah, 2009; Holmes & Baker, 2012). Bidan sebagai pemberi jasa harus mengedepankan pemberian asuhan kebidanan yang aman, nyaman dan tidak terlepas dari nilai penghargaan terhadap kearifan budaya lokal setempat sehingga antara pemberi jasa dan penerima jasa terdapat suatu keseimbangan hubungan.

Beberapa macam konsep atau nilai-nilai kearifan budaya lokal di Bali yang bersumber dari konsep ajaran Hindu dan sesuai dengan nilai-nilai Universal, yang sering didengungkan demi tercapainya keseimbangan alam semesta dan umat manusia yaitu seperti: Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha dan Tat Twan Asi. Istilah-istilah tersebut diambil dari bahasa sansekerta yang merupakan ajaran dan keyakinan dari umat beragama Hindu dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Kearifan lokal Bali Tri Hita Karana (THK) kembali diadopsi oleh dunia internasional sebagai rujukan dalam menjaga toleransi antarnegara dalam menciptakan perdamaian dan kian menyebar ke seluruh penjuru dunia (Subagjastra, 2007; Wiana, 2007).

Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Pertemuan Forum Global ke-6 Aliansi Peradaban Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nation od Alliance of Civilizations- UNOAC) yang melibatkan 1.322 peserta di Nusa Dua, Bali, Jumat (29/8) mengatakan, Indonesia memiliki keragaman suku, agama, dan masyarakat Bali juga memiliki pedoman hidup "Tri Hita Karana" yakni keharmonisan dalam kehidupan (Wianan 2004;Anonim, 2014). Menurut Presiden SBY banyaknya konflik yang terjadi di dunia saat ini membuat kita perlu memandang pentingnya toleransi dan menjaga hubungan baik antar umat beragama.

Pada saat ini perkembangan zaman semakin maju dan teknologi di dunia sudah semakin modern serta berkembang sangat cepat dan pesat. Era yang kita telah lewati yakni era milenium dan sekarang masuk ke era industrial yang mana saat ini dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Perkembangan yang pesat terutama terjadi pada bidang teknologi yang dapat memudahkan dan membantu pekerjaan manusia, kemajuan dalam bidang kesehatan seperti alat-alat medis yang mana untuk memudahkan tenaga medis dalam pemberian pelayanan kesehatan seperti mendiagnosa pasien, termasuk juga dalam praktek pelayanan kebidanan seperti standar pelayanan kebidanan yang mewajibkan setiap ibu hamil untuk dilakukan pemeriksaan sifilis/ infeksi menular seksual, dimana untuk mencegah bayi yang lahir mengalami sifilis kongenital, dan masih banyak lagi yang lainnya (WHO, 2016).

Perkembangan teknologi yang modern tersebut harus tetap digunakan secara bijak dengan tetap memperhatikan kearifan lokal budaya seperti di Bali ini, dengan melaksanakan praktek pelayanan kebidanan yang berlandaskan falsafah Tri Hita Karana (tiga macam hubungan harmonis yaitu dengan tuhan, manusia dan lingkungan/alam sekitarnya), Tri Kaya Parisudha (tiga macam perbuatan baik dan benar baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan) dan Tat Twam Asi (itu adalah kamu/ norma kesusilaan) (Santri, 2007;Redana, 2011). Falsafah tersebut harus diimplementasikan agar kehidupan dapat berjalan dengan seimbang, harmonis dan damai. Perkembangan era revolusi insdustri 4.0 ini dapat diimbangi dengan penerapan konsep-konsep kearifan lokal budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika petugas medis melaksanakan pelayanannya agar terciptanya keharmonisan dan keselarasan antar makhluk yang beragama serta tidak membeda-bedakan pasien, sehingga pasien dapat pulih kembali dengan cepat.

Hasil studi pendahuluan di salah satu PMB mengatakan telah menerapkan pelayanan kebidanan yang benar-benar memahami keadaan pasien dan kebutuhannya, bekerja berdasarkan kode etik profesi bidan, wewenang dan tanggung jawab, sikap empati dan menghormati adat istiadat budaya yang telah diyakini pasien serta memberikan pelayanan dengan setulus hati demi kesehatan ibu maupun bayinya. Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui tentang perkembangan pelaksanaan praktek pelayanan kebidanan komprehensif yang diamati berdasarkan konsep kearifan budaya lokal di Bali.

2. Metode

Penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study) yaitu pendekatan yang arah penelitiannya terfokus pada suatu kasus atau fenomena tertentu, yang mana cenderung meneliti

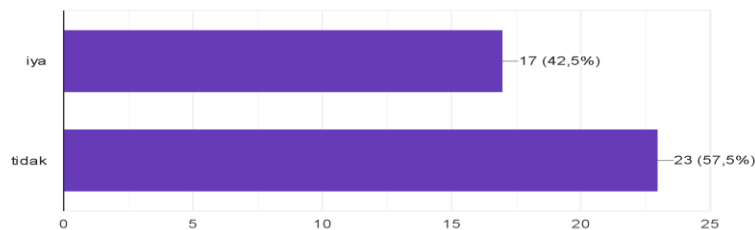
jumlah unit yang kecil tetapi memiliki variabel-variabel dan kondisi yang lebih besar (Noor, 2011; Sugiyono, 2011; Afrizal, 2016). Jadi Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan praktek pelayanan kebidanan komprehensif yang diamati berdasarkan konsep kearifan budaya lokal di Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden yaitu bidan yang membuka praktek pelayanan bidan secara mandiri, untuk mengamati dan mencari tahu bagaimana penerapan konsep kearifan budaya lokal di Bali dalam pemberian pelayanan kepada pasien. Setelah dilakukan pengamatan hasil dan jawaban yang didapat tersebut kemudian dianalisa berdasarkan situasi saat itu yang dipadukan dengan konsep dari para pakar tentang praktek pelayanan kebidanan dan konsep kearifan budaya lokal di Bali. Tahap akhir dilakukan metode triangulasi atau melakukan pemeriksaan kebenaran hasil analisis menggunakan pembandingan lain diluar data yang diteliti tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil wawancara terbuka terhadap pelayanan kebidanan di PMB

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari pernyataan bidan yang memiliki praktek mandiri mengenai penerapan konsep kearifan lokal budaya Bali saat memberikan pelayanan kebidanan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara online dari 40 orang bidan yang memberi tanggapan dan memiliki praktek mandiri bidan (PMB) diketahui sekitar 17 orang (42,5%) memiliki predikat sebagai bidan delima dan sisanya sekitar 23 orang (57,5%) tidak memiliki predikat sebagai bidan delima ini. Bidan delima adalah sistem standarisasi kualitas pelayanan bidan praktek mandiri/swasta, dengan penekanan pada tindakan monitoring dan evaluasi serta kegiatan pembinaan dan pelatihan yang rutin (Pengurus pusat IBI, 2015). Semua bidan mengatakan tahu dan paham mengenai konsep kearifan lokal budaya Bali seperti tri hita karana, tri kaya parisudha dan tat twam asi serta sudah melaksanakan di tempat praktek mereka.

Penghargaan bidan delima
40 tanggapan



Gambar 1. Grafik Penghargaan Bidan Delima

Kegiatan yang dilakukan oleh bidan selama memberikan pelayanan kepada pasien yang berbasis kearifan lokal Bali seperti:

1. Membantu persalinan dengan melibatkan peran pendamping dan meminta keluarga berdoa demi kelancaran persalinan. Bidan selalu berdua sebelum membuka praktek agar praktek berjalan lancar dan tanpa halangan dan selalu mengucapkan syukur.
2. Berpikir dengan baik, berbuat dengan baik kepada pasien berkata yang tidak menyinggung perasaan pasien dan tidak membedakan status pasien.
3. Melayani setiap pasien dengan sepenuh hati dan menjunjung tinggi etika
4. Mengerti adat istiadat budaya yang dianut pasien dalam kehidupan sehari-hari
5. Memberikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), bahwa kita dalam kehidupan semua sudah diatur oleh tuhan yang maha esa, seperti hubungan antara sesama maupun dengan lingkungan. Kemudian berkata yg baik tidak membedakan antara pasien yang satu dengan yang lain, beretika yang baik, ramah tamah dan selalu tersenyum saat memberikan pelayanan kebidanan.
6. Memberikan asuhan yang aman dan nyaman, termasuk protokol kewaspadaan dan kesehatan saat pandemi covid-19, yang dianjurkan oleh pemerintah seperti jaga jarak, selalu menggunakan masker dan sering cuci tangan dengan air bersih dan mengalir.
7. Menghargai setiap keyakinan dan kepercayaan pasien dan keluarga
8. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami pasien dan menghargai budaya pasien

9. Memberikan asuhan yang nyaman, memiliki empati dan menyesuaikan bahasa yang baik dan mudah dimengerti dan tetap menjelaskan dengan baik mana mitos adat mereka yang sesuai kesehatan dan yang tidak sesuai terutama yang dapat mengganggu kesehatan pasien.
10. Ketika ketika memberikan pelayanan kebidanan seperti situasi saat ini, kita mengadakan penyuluhan secara individu, kita melaksanakan tidak bertepatan dengan hari raya agama.
11. Membantu pasien mengatasi masalah dan tetap mendekatkan diri kepada tuhan serta membantu pasien memahami budaya yang mereka yakini dalam kehidupan sehari-hari.
12. Memberi pelayanan kebidanan yang berkualitas tanpa membedakan suku, agama, dan status sosial.
13. Pemberian obat tradisional untuk menangani keluhan pasien seperti makan daun kelor untuk meningkatkan kadar hemoglobin untuk pencegahan anemia, konsumsi daun katuk untuk memperlancar ASI.
14. Pemberian yoga hamil menggunakan musik-musik tradisional dari Bali yang lembut dan menyejukan hati. Serta tindakan-tindakan tradisional lainnya yang dapat digunakan untuk pemulihan pasien dan mengurangi keluhannya, yang terbukti secara ilmiah.
15. Menghormati klien, berpikir positif, bertutur kata baik, dan memberikan pelayanan dengan baik sesuai SOP
16. Selalu berempati, rasa memiliki, merasa kamu adalah aku sehingga didalam memberikan pelayanan selalu pelayanan yang berkualitas
17. Asuhan sayang ibu dan bayi, IMD, pencegahan infeksi dgn konsep tri hita karena berhubungan dengan palemahan tetap menjaga lingkungan
18. Saat memasuki persalinan terlebih dahulu maturan ke Hyang betara guru agar diberkati.
19. Saling menghargai sesama, Berfikir berkata dn berlaksana berdasarkan darma
20. Memberi salam kepada pasien yang datang, mendengarkan setiap keluhan pasien dan membantu mencari solusinya. Menunjukkan rasa empati terhadap keluhan pasien
21. Selalu berkata yang baik,berprilaku yang baik, menghargai sesama umat, berdoa sebelum bekerja, memelihara lingkungan sekitar tempat praktik dan di tempat lainnya.
22. Ketika memberikan pelayanan kami memberikan senyum salam sapa dengan ramah sopan tidak membedakan pasien dari berbagai tingkat ekonomi, dan selalu menjunjung tinggi toleransi agama
23. Pelayanan yang diberikan dengan ramah, sopan, menerima dari segala kalangan ekonomi tanpa membeda-bedakan, dan menghargai perbedaan agama, saat memberikan pelayanan diawali dengan salam
24. Saya memberikan senyum salam dan sapa ketika pasien datang, menghargai toleransi antar umat beragama, dan tidak membedakan status prekonomian pasien.
25. Menyediakan tempat sembahyang untuk pasien dan keluarganya
26. Memberi kesempatan kepada pasien untuk membuat keputusan sesuai dengan keyakinan dan adatnya.
27. Menerapkan 3 S: senyum, salam dan sapa kepada setiap pasien yang berkunjung ke PMB.
28. Mengucapkan "om swastiastu" pada pasien dan bertindak sesuai dengan ucapan dan pikiran.

Sebagian besar subyek penelitian ini yaitu Bidan yang memiliki praktek mandiri sebanyak 95%, mengatakan bahwa standar operasional/ SOP yang diterapkan di PMB telah berlandaskan konsep-konsep kearifan lokal budaya Bali, contohnya seperti persiapan lingkungan dan menjaga privasi pasien, mengormati adat isitiadat budaya yang dianut oleh setiap pasien. Sebagian besar bidan sebanyak 90% mengatakan bahwa konsep kearifan lokal sudah tertera dalam UU praktek kebidanan, namun satu orang mengatakan kurang tahu dan 1 orang lagi mengatakan tidak tertera. Pada landasan praktek bidan telah mengandung filosofi tri hita karena, tri kaya parisudha dan tat twam asi dan sebagian besar mengatakan hal demikian.

Manifestasi dan perwujudan dari konsep-konsep tersebut adalah, bidan berkeyakinan bahwa semua manusia adalah makhluk bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual, satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dan holistik, namun hanya 1 orang yang mengatakan belum tertera atau tersirat. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa bidan di praktek mandiri telah mengetahui dan menghargai keberagaman budaya daerah setempat dan menjunjung tinggi adat-istiadat setempat yang tidak bertentangan dengan kesehatan manusia. Bidan selalu memberikan pelayanan yang

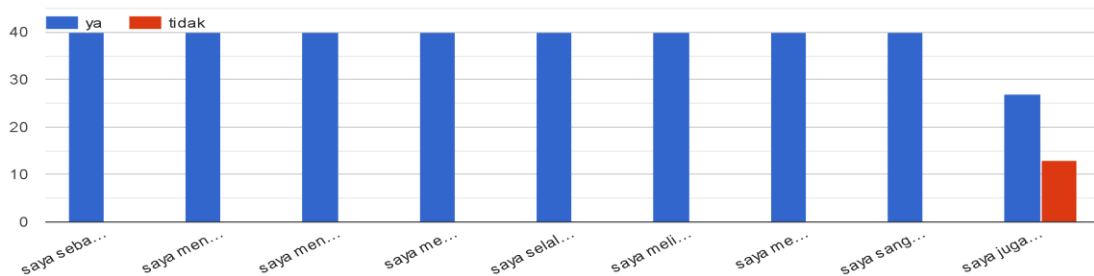
mengutamakan keamanan, kenyamanan serta privasi dari pasien terutama dalam lingkup wewenangnya sebagai bidan serta berdasarkan tugas dan tanggung jawab profesi yang diembannya (Kemenkes RI, 2017).

Bidan telah memberikan pilihan atau informed choice serta meminta persetujuan atau informed consent baik secara lisan maupun tulisan sebelum melakukan suatu tindakan, karena ini merupakan etikolegal dalam pelaksanaan pelayanan kebidanan dipraktek kebidanan (Kuswanti, 2014). Bidan telah mempelajari hal ini semenjak duduk dibangku kuliah yang menjadi dasar bidan dalam memberikan asuhan kepada pasiennya. Selain itu bidan yang berada di suatu komunitas dimasyarakat juga telah menerapkan norma-norma tertentu yang ada dimasyarakat tersebut seperti halnya asuhan kebidanan komplementer di komunitas yang saat ini sedang gencar dilakukan oleh banyak bidan termasuk yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Contohnya pemberian terapi menggunakan obat-obatan dan cara-cara tradisional yang lebih sederhana, mudah, murah dan efektif.

3.2 Hasil observasi terhadap pelayanan kebidanan di PMB melalui pernyataan persepsional diri

3.2.1 Observasi pelayanan kebidanan berdasarkan konsep Tri Hita Karana

praktek pelayanan kebidanan terkait konsep Tri Hita Karana

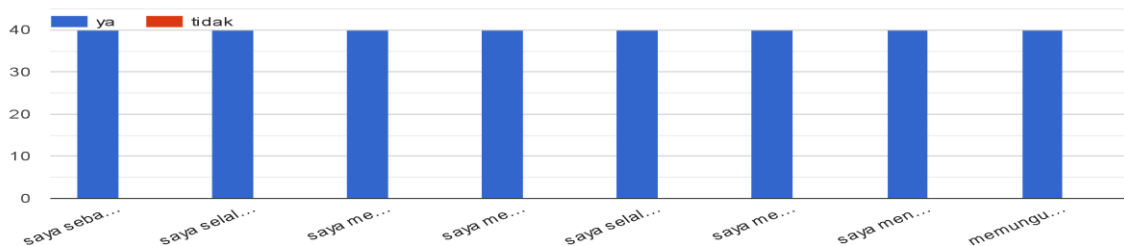


Gambar 2. Grafik Praktek Pelayanan Kebidanan Terkait konsep Tri Hita Karana

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mayoritas bidan yaitu sekitar 67.5% telah menyatakan bahwa mereka selalu menerapkan konsep tri hita karana dalam prakteknya sehari-hari. Namun ada beberapa bidan yaitu sebanyak 13 orang (32.5%) tidak memanfaatkan tanaman obat tradisional dalam menangani keluhan pasiennya.

3.2.2 Observasi pelayanan kebidanan berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha

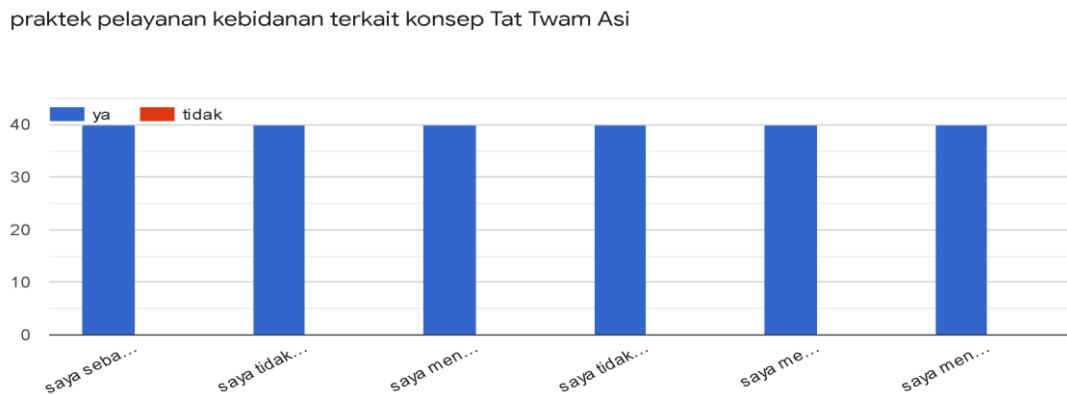
praktek pelayanan kebidanan terkait konsep Tri Kaya Parisudha



Gambar 3. Grafik Praktek Pelayanan Kebidanan terkait konsep Tri Kaya Parisudha

Berdasarkan hasil observasi melalui media elektronik (online) didapatkan hasil bahwa keseluruhan bidan di tempat praktek (100%), telah melaksanakan asuhan kebidanan yang berlandaskan konsep tat twam asi.

3.2.3 Observasi pelayanan kebidanan berdasarkan konsep *Tat Twam Asi*.



Gambar 4. Grafik Praktek pelayanan kebidanan terkait konsep Tat Twam Asi

Berdasarkan hasil observasi secara online didapatkan bahwa keseluruhan bidan telah (100%), telah melakukan asuhan kebidanan di tempat praktek, dengan menerapkan konsep tri kaya parisudha saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

3.3 Pengetahuan bidan mengenai konsep kearifan budaya lokal Bali

Konsep kehidupan masyarakat bali yaitu kearifan lokal budaya bali yang meliputi tri hita karena, tat twan asi dan tri kaya parisudha merupakan konsep yang lahir dari proses akulturasi budaya lokal Bali dan pengaruh agama hindu yang telah belaku secara turun-temurun (Dwirandra, 2011). Berdasarkan hal tersebut mayoritas responden mampu menjelaskan dengan baik dan memahami konsep-konsep kearifan lokal budaya Bali tersebut. Responden mengatakan bahwa dalam melakukan asuhan serta pelayanan kebidanan sudah menjalankan prinsip-prinsip yang tertuang dalam konsep kearifan lokal seperti yang telah disebutkan diatas. Seperti tindakan bidan dalam menjaga hubungan dengan Tuhannya dengan rajin sembahyang, menjaga keharmonisan dengan pasien yaitu dengan selalu memberi salam, sapa dan senyum. Menjaga lingkungan dengan mengikuti prosedur pendirian Praktek Mandiri Bidan (PMB) yang mana mereka harus memiliki ruang bersalin, ruang periksa dan ruang untuk ibu pasca melahirkan serta memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif untuk mengatasi keluhan pasien yang ringan, penggunaan cara-cara kebidanan komplementer sesuai dengan *evidence based practice* dan tidak merugikan pasien dan mencerminkan pelayanan kebidanan yang memanfaatkan konsep kearifan lokal.

Terapi komplementer adalah pemberian terapi atau pelayanan kesehatan kepada pasien menggunakan cara-cara alami maupun tradisional, dan digunakan untuk menangani penyakit di luar daripada tindakan konvensional dari dokter atau tindakan medis lainnya. Jadi bidan dipraktek mandiriya selain menggunakan tindakan medis sesuai dengan wewenang dan kompetensinya tetapi juga cara-cara alami seperti penggunaan cara aromaterapi dalam mengatasi nyeri pada persalinan, pemberian senam hamil maupun prenatal yoga, senam nifas untuk kelancaran penyembuhan ibu pasca persalinan, pijat oksitosin pada ibu pasca persalinan untuk merangsang pengeluaran ASI, *baby spa*, terapi musik tradisional Bali dengan alunan nada-nada yang lembut dan menyejukan hati serta pikiran untuk mengatasi cemas ibu bersalin, dan masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan tersebut memang bukan terapi secara medis tetapi sudah ada bukti ilmiah dan hasil penelitian yang merekomendasikan hal tersebut digunakan sebagai terapi nonfarmakologi yang hasilnya sangat berhasil memulihkan pasien dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Bidan dalam memberikan pelayanan kepada pasien juga dengan tidak membeda-bedakan pasien baik dari status sosial ekonomi, hubungan kekeluargaan maupun lainnya. Pasien diperlakukan sama sesuai dengan kebutuhannya dan wewenang bidan. Bidan memperlakukan sama seperti bagaimana bidan tersebut ingin diperlakukan, jadi disini merujuk adanya kesamaan derajat tanpa memandang suku, ras dan agama. Serta bidan selalu menerapkan dan berusaha berpikir, berbuat dan berkata yang baik dan benar serta jujur mengenai kondisi setiap pasiennya, namun tetap menjaga privasi setiap pasiennya sesuai dengan kode etik profesi bidan. Serta adanya prinsip

menyama braya yang artinya bahwa bidan menganggap setiap pasiennya seperti saudaranya sendiri dan memiliki rasa persaudaraan dengan setiap individu lain sehingga mampu melakukan hal-hal yang terbaik dan menjauhkan tindakan yang merugikan pasien, bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab bidan, melindungi hak-hak pasien dan bekerja sesuai dengan kode etik standar pelayanan kebidanan.

Standar operasional prosedur (SOP) yang dimiliki oleh PMB bila dianalisis sudah mencerminkan konsep kearifan budaya lokal Bali seperti konsep THK, tat twam asi dan tri kaya parisudha namun belum tertuang secara eksplisit begitu pula dengan undang-undang praktek bidan. Dari hasil wawancara dan penilaian persepsional diri melalui observasi online seluruh bidan yang memiliki PMB mayoritas mengatakan bahwa konsep kearifan budaya lokal Bali tersebut telah tertuang dalam filosofi landasan praktek bidan dan seluruh bidan telah melaksanakan pelayanan kebidanan berlandaskan konsep-konsep tersebut.

4. Simpulan

Pelaksanaan praktek pelayanan kebidanan berdasarkan pada konsep Tri Hita Karana di Praktek Mandiri Bidan Buleleng Bali bahwa seluruh bidan di PMB yang menjadi sampel penelitian telah mencerminkan hubungan yang harmonis kepada tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Bidan senantiasa memberikan asuhan kepada pasien tanpa membedakan suku, ras maupun agama dan memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dari pasien tersebut dan bidan bersikap empati terhadap keluhan-keluhan pasien serta mencerminkan sikap dan tindakan pelayanan kebidanan dengan berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar demi pemulihan dan peningkatan derajat kesehatan pasiennya.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2014. Kearifan Lokal Bali Tri Hita Karana Diadopsi Dunia. *Artikel online*. Redaksi WE online/Ant.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Kesehatan, R.I. 2008. *Standar Pelayanan Kebidanan*. Jakarta Advertisement.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2017. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017.
- Dwirandra, A. 2011. Rekonstruksi Metode Penilaian Aset dengan Filosofi Tri Hita Karana. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Elizabeth Siwi & Endang. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Holmes & baker. 2012. *Buku Ajar Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Forum Layanan Kesehatan. <http://www.yankes.kemkes.go.id/read-tri-hita-karana-award-2017-di-rsup-sanglah-denpasar--2941.html>
- Kuswanti, I. 2014. Asuhan kehamilan. Yogyakarta: PT. Pustaka pelajar.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 28 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan.
- Menkes RI, 2002. Registrasi Dan Praktik Bidan. Jakarta: Menkes RI
- Nazriah. 2009. *Konsep Dasar Kebidanan*. Banda Aceh: Yayasan Pena
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Pengurus Pusat Ikatan IBI Indonesia. 2015. *Bidan Delima Pelayanan Berkualitas*. Jakarta Pusat: Jakarta press.
- Rahmawati. 2012. *Dasar-Dasar Kebidanan*. Jakarta: PT. Prestasi pustakarya.
- Redana, D. 2011. Kode Genetik (Kodon) Sebagai Bukti Dari Konsep Tat Twam Asi (Suatu Kajian Lintas Domain). *Jurnal Sains dan Teknologi*. Vol (10) 3, p. 112-131.
- Santri, R. 2007. *Tri Hita Karana*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Subagiastra, I. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana. 2004. *Menuju Bali Jagadhita: Tri Hita Karana Sehari-Hari Dalam Bali: Menuju Jagadhita Aneka Perspektif*.
- Wiana. 2007. *Tri Hita Karana: Menurut Konsep Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- WHO. 2016. *Maternal Mortality*. World Health Organization